

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman hidup bagi manusia yang di dalamnya tidak hanya berisi tentang peringatan atau janji baik berupa ganjaran maupun hukuman. Maka perlu untuk dibudayakan literasi baca Al-Qur'an sehingga dapat meningkatkan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga berisi perintah "membaca" dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5 yang bunyinya:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya : *Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca. (QS. Al-'Alaq ayat 1-5).*¹

Perintah membaca Al-Qur'an terdapat dalam wahyu pertama tersebut merupakan indikasi akan pentingnya ilmu untuk dipelajari dan diajarkan. Al-Qur'an adalah firman Allah yang selalu aktual, realitas dan berlaku untuk sepanjang masa. Al-Qur'an Al-Karim adalah Firman atau perkataan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallahu 'Alaihi Wa sallam* yang kemudian

¹ Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung, Syamil Cipta Media 2013, hlm 597.

diteruskan kepada kita sekarang secara mutawatir. Al-Qur'an merupakan mu'jizat terbesar bagi *Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*.² Membaca Al-Qur'an dihitung sebagai suatu ibadah, walaupun hanya membaca satu ayat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sudah mengatakan agar menjaganya dari perubahan dan penggantian, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman QS. Al-Hijr (15) : 9, firman-Nya :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۙ

Artinya : *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.* (QS. Al-Hijr (15) : 9).³

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada ayat 9 surah Al-Hijr di atas bersifat aplikatif, artinya bahwa jaminan pemeliharaan terhadap kemurnian Al-Qur'an itu adalah Allah yang memberikannya, tetapi tugas operasional secara nyata untuk pemeliharannya mesti dilakukan oleh umat Islam. Ayat ini pada hakikatnya merupakan peringatan agar umat Islam senantiasa waspada terhadap usaha-usaha pemalsuan Al-Qur'an fakta adanya usaha-usaha untuk memalsukan Al-Qur'an telah muncul sejak masa hidup *Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa sallam*. Namun berkat adanya orang-orang penghafal Al-Qur'an dari masa ke masa maka usaha-usaha pemalsuan itu senantiasa dapat diantisipasi dan dapat digagalkan oleh para hafidz pada masanya.⁴

² Muhammad Mahmud Abdullah, *Metode Membaca Menghafal dan Menajwidkan Al-Qur'an*, Yogyakarta, Laksana, 2021, hlm.340

³ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 262.

⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta, Bumi Aksara, 2005, hlm 23-23.

Menghafal Al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah, sederhana, serta bisa dilakukan kebanyakan orang tanpa meluangkan waktu khusus, kesungguhan mengerahkan kemampuan dan keseriusan, tidak ada yang sanggup melakukannya selain orang-orang yang berkeinginan kuat. Kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa menghafal Al-Qur'an itu berat dan melelahkan. Hal ini dikarenakan banyak problematika yang mesti dihadapi para penghafal Al-Qur'an untuk mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu, sampai kepada metode menghafal itu sendiri.⁵

Para penghafal Al-Qur'an juga banyak yang mengeluh bahwa menghafal itu susah. Hal ini disebabkan karena adanya gangguan-gangguan, baik gangguan-gangguan kejiwaan maupun gangguan lingkungan. Namun setelah itu, mulailah berbagai bisikan dan gangguan batin membuat orang tersebut malas dan semangat semakin mengendor dengan alasan banyak surah yang mirip, kata-kata yang sulit, waktu sempit dan banyak kesibukan. Menghafal Al-Qur'an berbeda dengan menghafal buku atau kamus. Al-Qur'an adalah *kalamullah*, yang akan mengangkat derajat mereka yang menghafalnya.

Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas yang sangat mulia, sebagaimana Nabi bersabda *أَشْرَافُ أُمَّتِي حَمَلَةُ الْقُرْآنِ* (umatku yang paling mulia adalah mereka yang menghafal Al-Qur'an). Bahkan tidak sekedar label kemuliaan yang mereka dapatkan,

⁵ Raghieb As-Sirjani, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, Solo, Aqwam, 2007, Cet. 1, hlm 53

tapi juga syafa'at bagi kedua orang tua sang penghafal. Imam Asy-Syathibi mengubah sebuah syair yang sangat bagus untuk menggambarkan kemuliaan yang didapatkan oleh para penghafal Al-Qur'an dan kedua orang tuanya, yaitu:

هَنِيئاً مَرِيئاً وَالدَّائِغَ عَلَيْهِمَا مَلَابِسَ أَنْوَارٍ مِنَ النَّجْمِ وَالْحَلَا

Artinya: “*Sungguh senang dan menggembirakan, kedua orang tuanya memakai mahkota dan perhiasan yang bercahaya (kelak di akhirat sebagai balasannya).*”⁶

Setiap orang memiliki cara atau metode sendiri dalam menghafal. Namun demikian, paling banyak metode yang digunakan adalah metode yang cocok dan menyenangkan bagi tiap individu. Jika diteliti, maka kebanyakan metode yang cocok bagi setiap orang diperoleh melalui beberapa kali percobaan.⁷

Proses menghafal Al-Qur'an yang dilakukan terdapat beberapa macam metode menghafal, dari berbagai macam metode tersebut ternyata dapat mempermudah dan mempercepat bagi para penghafal dalam menghafal. Demikian pula dengan para penghafal lainnya, ada cara-cara tertentu lagi yang mereka lakukan dalam menghafal walaupun cara/metode berbeda yang mereka lakukan namun tujuan mereka tetap sama yaitu bagaimana caranya agar cepat mampu menghafal Al-Qur'an.

Setiap santri atau murid ataupun seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada seorang guru, ataupun ustadz/ustadzah. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat yang dihafalkan. Dengan

⁶ <https://Islam.Nu.Or.Id/Ilmu-Al-Quran/ini-langkah-dan-metode-menghafal-al-quran-yang-tepat-r7raz> diakses pada 8 Desember 2022

⁷ Amjad Qasim, *Hafalan Al-Qur'an Dalam Sebulan*, Solo, Qiblat Press, 2008, hlm 125

menyetorkannya kepada seorang guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Pada dasarnya, Al-Qur'an diambil dengan cara *Talaqqi* dan sangat disarankan untuk belajar dari lisan para guru yang benar-benar mempunyai keahlian atau pakar mengenai lafal-lafal Al-Qur'an. Sehingga seorang santri/murid tidak terjerumus dalam kekeliruan ketika membaca atau mengucapkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an kepada seorang guru yang ahli dan paham mengenai Al-Qur'an sangat diperlukan bagi sang calon penghafal, supaya bisa menghafal dengan baik dan benar.

Dalam suatu lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah pada umumnya merupakan lembaga pendidikan yang bernuansa Islami yang sangat memperhatikan peserta didiknya di bidang keagamaan. MTs Muallimin Univa Medan sudah meluluskan banyak siswa/i yang bermutu, berakhlak mulia dan Qur'ani. Metode merupakan salah satu komponen pengajaran. Metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.⁸

Program Tahfidz merupakan salah satu dari pada program ke religiusan di MTs. Muallimin Univa Medan, dan ini merupakan program tahunan di mana siswa/i MTs. Muallimin Univa Medan mesti mempunyai hafalan Al-Qur'an 1 juz dalam 1

⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* Cet.4, Jakarta, Rineka Cipta, 2010, hlm.72-73

tahun nya dan juga salah satu syarat kelulusan siswa/i untuk kelulusan akhir jenjang MTs. Muallimin Univa Medan.

Metode menghafal di MTs Muallimin Univa Medan yaitu menggunakan metode *Talaqqi* (metode yang mensyaratkan perjumpaan secara langsung antara murid dengan guru). Para murid di Mts Muallimin Univa Medan menghafal pada jam istirahat, dan setelah jam istirahat selesai barulah murid menyetorkan hafalannya secara *Talaqqi*. Sebelum memulai pembelajaran MTs. Muallimin Univa Medan menerapkan untuk muraja'ah hafalan Al-Qur'an sebelum belajar.⁹

Namun program *tahfidz* ini juga memiliki beberapa hambatan yang berdampak pada peserta didik, yaitu kurangnya bimbingan orang tua dan perhatian orang tua terhadap anak yang nantinya berdampak tidak baik bagi anak, serta rasa malas yang seringkali hinggap di diri peserta didik sehingga usaha anak dalam menghafal akan menjadi lemah dan menurun. Bagaimanapun sifat-sifat seperti ini mesti disingkirkan oleh seseorang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal yang konsisten akan sangat menghargai waktu, begitu berharganya waktu baginya. Kapan saja dan di mana saja ada waktu terluang, intuisinya segera mendorong untuk segera kembali menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan observasi awal itulah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pelaksanaan menghafal Al-Qur'an yang dilakukan

⁹ Wawancara dengan Ustadzah Dewi Puspita Sari, S.Psi di MTs. Muallimin Univa Medan 29 September 2022

oleh peserta didik dan peneliti ingin mengetahui bagaimana program pelaksanaan yang dilakukan dalam pembelajaran tersebut, serta ingin melihat upaya apa saja yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur'an dengan mengangkat judul "Implementasi Metode Menghafal Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di MTs. Muallimin Univa Medan".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pembahasan masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode menghafal al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas Menghafal Al-Qur'an kelas IX di MTs Muallimin Univa Medan?
2. Upaya apa yang dilakukan guru guna meningkatkan kualitas hafalan Qur'an siswa/i MTs Muallimin Univa Medan?
3. Apa pendukung dan penghambat dalam implementasi metode menghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa/i MTs Muallimin Univa Medan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan implementasi metode menghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa/i MTs. Muallimin Univa Medan.

- b. Untuk mendeskripsikan upaya apa yang dilakukan guna meningkatkan kualitas hafalan siswa/i MTs Muallimin Univa Medan?
- c. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat metode menghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa/i MTs Muallimin Univa Medan.

2. Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya ada kegunaan yang kemudian bisa kita petik untuk menambah wawasan dalam menghafal Al-Qur'an, kegunaan dalam penelitian ini ialah:

a. Kegunaan teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- 1) Menambah wawasan tentang pemahaman lebih dalam mengenai metode menghafal Al-Qur'an.
- 2) Sebagai acuan bagi guru dalam menerapkan metode hafalan untuk meningkatkan kualitas hafalan dalam mata pembelajaran *tahfidz* Qur'an.

b. Kegunaan praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- 1). Bagi siswa/i, menjadikan kegiatan menghafal Al-Qur'an lebih mudah dan tidak ada beban.

- 2). Bagi Pembina, dapat menjadi bahan masukan bagi Pembina dalam mengelola kegiatan belajar mengajar khususnya kegiatan menghafal Al-Qur'an.
- 3). Bagi peneliti, sebagai usaha melatih diri menyatakan dan dan menyusun buah pikiran secara tertulis dan sistematis, sekaligus mengamalkan ilmu yang diperoleh.
- 4). Bagi Perpustakaan Universitas Islam Sumatera Utara.

Dapat dijadikan pijakan dalam desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang kenaan dengan metode menghafal Al-Qur'an.

D. Batasan Masalah

Untuk memperjelas dan menghindari pembahasan yang terlalu luas dan tidak terarah, maka peneliti membatasi masalah yang ada. Yakni peneliti hanya akan meneliti tentang metode yang digunakan di MTs. Mu'allimin Univa Medan, bagaimana implementasi metode menghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan tersebut dan apa kelebihan serta kekurangannya.

E. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan difokuskan pada pembahasan terkait dengan Implementasi Metode Menghafal Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di MTs. Muallimin Univa Medan yakni :

1. Apa langkah-langkah metode hafalan dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa/i MTs. Muallimin Medan?

2. Bagaimana hasil implemetasi metode menghafal Al-Qur'an dalam Meningkatkan kualitas hafalan siswa/i MTs. Muallimin Univa Medan?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode menghafal Al-Qur'an?

F. Telaah Pustaka

Dalam menyusun penelitian ini, perlu menganalisis penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya agar terlihat dengan jelas di mana letak perbedaan dan persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, sebagai bukti dari originalitas penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan hasil penelusuran, peneliti menemukan beberapa karya tulis yang membahas tema atau permasalahan ini, diantaranya yaitu:

Pertama, pada tahun 2017, Aida Hidayah menulis jurnal yang berjudul *Metode Tahfidz Al-Qur'an untuk anak usia dini (Kajian Atas Rahasia Sukses 3 Hafidz Qur'an Cilik Mengguncang dunia)*.¹⁰ Jurnal ini membahas mengenai bagaimana metode menghafal Al-Qur'an untuk anak usia dini dengan menganalisis buku *Rahasia Sukses 3 Hafidz Cilik Menggucang Dunia*. Kemudian pada kesimpulannya dijelskan bahwa keunikan yang ada pada metode dalam buku ini adalah perbedaan cara pandang mengenai usia yang ideal dalam menghafalkan Al-

¹⁰ Aida Hidayah, "Metode Tahfidz Qur'an untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Rahasia Sukses 3 Hafidz Qur'an Cilik Mengguncang Dunia)". Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Vol. 18, No. 1, (Januari 2017).

Qur'an. Jika kebanyakan masyarakat memandang usia minimal anak dalam memulai hafalan adalah pada usia tujuh tahun, maka bagi tokoh sentral dalam buku ini, pada tujuh tahun adalah sudah terlambat.

Peneliti memilih skripsi ini karena ada persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang metode menghafal Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya ialah skripsi Aida Hidayah membahas tentang metode menghafal untuk anak usia dini, sedangkan peneliti membahas tentang implementasi metode menghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa/i.

Kedua, skripsi dari Ulfatun Mardhiyah dengan judul "Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an" diajukan kepada program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.¹¹ Dalam penelitian tersebut Ulfatun Mardiyah menungkapkan tentang bagaimana Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang diterapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfatun Mardhiyah ini tentang metode pembelajaran menghafal Al-Qur'an, yaitu metode yang digunakan metode wahdah, metode kitabah metode *sima'i*, metode *muraja'ah*. Metode gabungan, Metode *Jama'* ini sudah baik dan efektif, dikatakan baik dilihat dari proses yang dilaksanakan oleh guru pengampu mata pelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang selalu berusaha membimbing dan mengajarkan kepada para siswa/i dengan metode yang sudah dipahami.

¹¹ Data skripsi ini dalam bentuk file yang diperoleh dari hasil download Via Internet: Ulfatun Mardhiyah. *Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Futuhiyyah 1 Kabupaten Lampung Utara*.

Implementasi metode tersebut secara global terbagi menjadi tiga waktu yakni *ba'da Ashar, ba'da Shubuh dan ba'da Isya*. Ada beberapa yang menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yaitu usia santri dalam belajar, kecerdasan tingkat tinggi, minat santri dalam menghafal, dan lingkungan yang mendukung. Dan yang menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an adalah faktor psikis siswa sendiri seperti sifat malas dan selalu ingin bermain-main, tingkat kecerdasan siswa dan kadang juga disebabkan oleh guru pengajar itu sendiri yang kurang kreatif dan menarik dalam mengajar.

Peneliti memilih skripsi ini karena ada persamaan dan perbedaannya, persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya yang diteliti oleh peneliti adalah implementasi metode menghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa/i. Sedangkan Ulfatun Mardiyah yaitu hanya mengenai metode menghafal saja.

G. Sistematika Penulisan

Dalam langkah mempermudah penulisan skripsi ini, penulis menyusunnya dalam lima bab dengan sistematika penulisan, adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Memuat Pendahuluan : pada bab ini menjelaskan latar belakang masalah kemudian diteruskan dengan rumusan masalah sebagai bingkai penentu arah, dengan ditunjang oleh tujuan serta kegunaan penelitian. Kemudian ada batasan istilah untuk membatasi pembahasan pada topik penelitian, kemudian ada telaah pustaka

sebagai penjas tentang penelitian terdahulu yang relevan, dan disertai dengan sistematika penulisan.

BAB II Merupakan Landasan Teori : pada bab ini peneliti akan menyajikan teori-teori yang bersangkutan pada permasalahan penelitian.

BAB III Metodologi penelitian : pada bab ini peneliti akan menyajikan tentang metode apa yang akan digunakan dalam penelitian. Dengan beberapa sub-bab yaitu: lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengolahan data.

BAB IV Laporan hasil penelitian : pada bab ini peneliti akan menyajikan dan memaparkan hasil dari penelitian yang didapatkan.

BAB V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban atas batasan dan rumusan yang dibuat. Adapun saran berisi tentang saran kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti metode talaqqi dalam proses menghafal Al-Qur'an yang lebih tuntas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya. Metode tersebut banyak digunakan dalam usaha untuk menghafal al-Qur'an dan al-Hadits.¹

Menurut etimologi, kata menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab dikatakan *al-Hifdz* yang artinya memiliki arti ingat.² Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat. Sedangkan secara terminologi, menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Kata hafal berarti telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran. Dan dapat mengucapkan kembali diluar kepala (tanpa melihat buku). Menghafal (kata kerja) berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.³

¹ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.*, Malang, UM Press, 2004, hlm 76

² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta, PT Hidakarya Agung, 1989, hlm 105.

³ Prima Tim Pena, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Gita Media Press, 1999, hlm 307.

Pengertian menghafal menurut Muhammad Quraish Shihab menghafal berarti memelihara dan mengawasi.⁴ Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, definisi menghafal sebagai proses mengulang-ulang sesuatu. Baik melalui proses membaca atau mendengar.⁵

Sedangkan Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yaitu Qur'an, dimana kata "Qur'an" sendiri merupakan akar kata dari (قرأ - يقرأ - قرأنا), kata (قرأنا) secara bahasa berarti bacaan karena seluruh isi dalam Al-Qur'an adalah ayat-ayat firman Allah dalam bentuk bacaan yang berbahasa Arab. Secara terminologi, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara *mutawatir*, tertulis dalam *mushaf*, membacanya merupakan ibadah, dimulai dari surah *Al-Fatihah* diakhiri dengan surah *An-Nas*.⁶

Dalam kajian 'ulum Al-Qur'an, urgensi menghafal Al-Qur'an ditunjukkan dengan *fadha-il* Al-Qur'an, yaitu keutamaan membaca dan memelihara hafalan. Sebagaimana hal ini disebutkan Rasul *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* dalam sebuah hadits dari Abu Umamah al-Bahiliy Radhiyallahu 'anhu:

إِقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ، إِقْرَءُوا
الزُّهْرَ أَوْ يَنْبَغِ الْبَقْرَةَ، وَسُورَةُ آلِ عِمْرَانَ، فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا

⁴ M.Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi al-Asma al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hari, 2006, hlm 195.

⁵ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, Bandung, PT. Syamil Cipta Media, 2004, hlm 49.

⁶ Hasbiyallah, *Ushul Fiqh*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014, cet 2, hlm 9-10

عَمَامَتَانِ، أَوْ كَأْتُهُمَا غَيَّاتَانِ، أَوْ كَأْتُهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرِ صَوَافٍ، تَحَاجَانِ
عَنْ أَصْحَابِهِمَا

Artinya: “*Bacalah Al-Qur’an karena Al-Qur’an akan datang pada hari kiamat nanti sebagai pemberi syafaat bagi yang membacanya (dengan tadabbur dan mengamalkannya). Bacalah al-Zahrawain (dua cahaya) yaitu surat al-Baqarah dan Ali ‘Imran karena keduanya datang pada hari kiamat nanti seperti dua awan atau seperti dua cahaya sinar matahari atau seperti dua ekor burung yang membentangkan sayapnya, keduanya akan menjadi pembela bagi yang rajin membaca dua surat tersebut.*” [HR. Muslim/1874].⁷

Jadi, menghafal Al-Qur’an adalah proses penghafalan secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian bacaannya serta menekuni, merutinkan dan mencurahkan perhatiannya untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Menghafal merupakan proses mengulang-ulang sesuatu. Baik melalui proses membaca atau mendengar. Menghafal merupakan tindakan yang berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hakikat dari hafalan ialah bertumpu pada ingatan. Berapa lama proses/waktu untuk menerima respon, menyimpan dan memproduksi kembali tergantung ingatan masing-masing pribadi. Karena kekuatan ingatan seseorang akan berbeda dengan orang lain.

⁷ Muslim Al-Qusyairiy Al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Dar Al-Salam, Riyadh, 1999, hlm.325

Dari beberapa defenisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan usaha dengan sadar dan sungguh-sungguh yang dilakukan untuk mengingat dan meresapkan bacaan kitab suci Al-Qur'an yang mengandung mukjizat ke dalam pikiran agar selalu ingat, dengan menggunakan strategi/cara tertentu.

2. Tujuan Menghafal Al-Qur'an

Manusia dalam melaksanakan aktifitas kehidupannya, tidak akan terlepas dari adanya tujuan tertentu yang dicapainya. Menghafal Al-Qur'an mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Tujuan menghafal Al-Qur'an terbagi pada dua tujuan, yaitu tujuan individu dan tujuan masyarakat. Berikut ini merupakan tujuan menghafal Al-Qur'an, yaitu :

1. Tujuan individu

Tujuan dari menghafal Al-Qur'an secara individu adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi jasmani dan rohani,
- b. Untuk mencerdaskan akal pikiran,
- c. Untuk menjaga diri dari perbuatan maksiat,
- d. Untuk mengabdikan sebagai hamba kepada Allah,
- e. Untuk menambah amal kebajikan yang berbuah pahala,
- f. Dan lain-lain.

2. Tujuan masyarakat

Tujuan dari menghafal Al-Qur'an secara masyarakat sebagai berikut:

- a. Untuk menggugurkan kewajiban menghafal Al-Qur'an yang mesti ada dalam suatu masyarakat, karena ulama' menjelaskan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah.
- b. Dijadikan sebagai modal dasar dalam melaksanakan dakwah Islam yang baik.
- c. Untuk menciptakan masyarakat Islami.

3. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu amalan yang sangat mulia, terbukti telah banyak diantara para sahabat Rasulullah Saw, yang menghafalkan Al-Qur'an. Adapun syarat-syarat dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya:

1) Niat ikhlas

Pertama-tama yang mesti diperhatikan oleh orang yang akan menghafal Al-Qur'an adalah mereka mesti membulatkan niat menghafal Al-Qur'an hanya mengharap ridho Allah Swt. Karena niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu. Karena niat adalah berkehendak atas sesuatu yang disertai dengan tindakan. Niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ketempat tujuan dan akan membentengi serta menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.⁸

⁸ Mahir Soleh. Dkk, *Dirasat Islamiyah*, Bengkulu, CV Sinar Jaya Berseri, 2022, hlm 3

2) Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar

Al-Qur'an merupakan suatu bacaan yang baik, dan kita pun juga membacanya dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, *makharijul huruf* dan tahsin yang baik. Disamping bacaan yang baik dan benar pula, mempelajari ilmu tajwid dan *makharijul huruf* merupakan hal yang sangat penting bagi orang yang ingin mahir membaca Al-Qur'an.⁹

3) Memiliki akhlak yang terpuji

Hal ini menjadi suatu yang paling penting ketika Al-Qur'an dihafal oleh orang-orang yang memiliki akhlak yang baik, karena menghafal Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan yang sangat luar biasa. Dan ilmu ini tidak akan diturunkan pad orang-orang yang berbuat kemungkaran, sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh al-Waqi' (guru Imam Syafi'i) berkata: "Ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah Swt tidak akan dihidayahkan kepada orang yang ahli maksiat."

4) Bersemangat, disiplin dan istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an

Diantara hal yang mesti diperhatikan bagi seorang yang ingin menghafal Al-Qur'an hendaknya selalu bersemangat setiap waktu dan menggunakan seluruh waktunya untuk belajar semaksimal mungkin. Seorang calon *hafidz* mesti disiplin dan *istiqomah* dalam menghafal Al-Qur'an.

5) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang mesti di jauhi bukan saja oleh orang yang menghafal Al-Qur'an, tetapi juga oleh kaum

⁹ Raghieb As-Sirjani, *Cara Cepat Hafalan Al-Qur'an*, Solo, Aqwam Media, 2014, hlm 76

muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga hal tersebut akan menghancurkan keistiqomahan dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian baik.¹⁰

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menghafal Al-Qur'an

Ada banyak faktor yang mempengaruhi seorang dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya ialah faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal Al-Qur'an. Pada faktor pendukung seorang penghafal Al-Qur'an lebih memudahkan dirinya dalam menguasai hafalan Al-Qur'an yang dipelajarinya. Sedangkan, pada faktor penghambat seorang penghafal merasa kesulitan atau merasa banyak hambatan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

a. Faktor Pendukung Menghafal Al-Qur'an

1. Faktor Internal Pendukung Menghafal Al-Qur'an

Faktor ini diantaranya yang mendukung untuk memudahkan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an adalah:

- a) Selalu bertawakal kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*,
- b) Menguatkan niat dalam menghafal Al-Qur'an,
- c) Menjaga diri dari kemaksiatan,
- d) Mencintai Al-Qur'an.

¹⁰ Mahir Soleh, Dkk, *Op.Cit*, hlm 4

2. Faktor Eksternal Pendukung Menghafal Al-Qur'an

Faktor eksternal yang mendukung untuk memudahkan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an adalah:

- a). Guru yang berkompetensi,
- b). Lingkungan yang nyaman, aman dan tenang,
- c) Dukungan, motivasi dan doa orangtua.

b. Faktor Penghambat Menghafal Al-Qur'an

Setiap orang pernah mengalami kesulitan dalam hidupnya. Tidak terkecuali kesulitan dalam proses menghafal bagi seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an. Target hafalan yang telah ditentukan sebelumnya ternyata tidak memenuhi harapan. Akibatnya, hal itu dapat menyebabkan kepala menjadi pusing. Hambatan dalam proses menghafal juga dapat mempengaruhi hal-hal lain seperti usia semakin tua, berubahnya jadwal pencapaian cita-cita dan membengkaknya biaya yang mesti dikeluarkan.¹¹

Diantara hambatan-hambatan dalam menghafal Al-Qur'an yang sering terjadi ada 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal :

1. Faktor Internal Penghambat Menghafal Al-Qur'an

- a) Banyak melakukan dosa dan maksiat
- b) Malas membaca Al-Qur'an

¹¹ H. Sa'adullah, S.Q, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta, Gema Insani Press, 2008, hlm 67

- c) Tidak senantiasa mengikuti, mengulang-ulang dan memperdengarkan hafalan Al-Qur'annya.
- d) Kurang memotivasi diri untuk semangat menghafal Al-Qur'an
- e) Tidak mengikuti perintah guru
- f) Tidak mengikuti metode menghafal yang baik yang telah diajarkan oleh guru.

2. Faktor Eksternal Penghambat Menghafal Al-Qur'an

- a) Kurang *support* dari orang tua
- b) Kurang motivasi dari orang tua
- c) Orang tua tidak mencontohkan teladan rajin membaca Al-Qur'an
- d) Lingkungan rumah tidak baik
- e) Memiliki teman fasik
- f) Memakan/menggunakan barang syubhat
- g) Senantiasa pergi berekreasi yang sia-sia
- h) Terjerumus dalam tren dunia
- i) Terobsesi mengikuti gaya kehidupan Barat.

B. Sejarah Penghafalan Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia menyangkut tuntutan yang berkaitan dengan aqidah dan penjelasan mengenai petunjuk itu dalam hal rincian syariat. Fenomena penerimaan wahyu Al-Qur'an mengejutkan banyak pihak. Ketika beliau berkhawatir di Gua Hira, Jibril meminta Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* membaca, dan beliau mengatakan tidak tahu, tidak tahu apa yang akan dibaca,

sampai malaikat Jibril mengulangi tiga kali, dan beliau menjawab dalam keadaan serba bingung dengan penuh ketakutan.¹²

Adapun mekanisme turunnya wahyu, tidak selalu sama akan tetapi, melalui beraneka ragam Rasulullah cara menerimanya, Menurut M.M Al A'zami diantara peristiwa tersebut: pertama, dengan bunyi lonceng, ketika sahabat Al-Harith bin Hisham bertanya, wahai Rasulullah, bagaimana wahyu itu sampai padamu? Beliau menjawab kadang-kadang seperti bunyi lonceng, dan itu sesuatu yang paling dahsyat yang sampai pada saya, kemudian lenyap dan saya dapat mengulangi apa yang dikatakan. Kedua, Ya'la pernah sekali bercerita pada Umar tentang keinginan melihat nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* menerima wahyu, pada kesempatan lain Umar memanggil dan ia menyaksikan Nabi Muhammad wajahnya kemerah-merahan, bernafas sambil ngos-ngosan.¹³

Al-Qur'an adalah kalam Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wa Salam* melalui perantara malaikat Jibril AS, selama kurang lebih 22 tahun. Awal sejarah penghafalan Al-Qur'an adalah ketika wahyu pertama turun kepada nabi di Gua Hira. Berkaitan dengan kondisi nabi yang *ummi* (tidak bisa membaca dan menulis), maka malaikat Jibril AS, menyampaikan wahyu tersebut kepada nabi dengan menghafal. Kemudian Nabi turun dari gunung Nur dan membacakan wahyu pertama dari hafalannya kepada istrinya yaitu Siti Khadijah R.Ha, kemudian Nabi Muhammad *Shalallahu'Alaihi Wa Sallam* sampaikan juga

¹² Yusron Masduki, *Sejarah Turunnya Al-Qur'an Penuh Fenomenal (Muatan Nilai-Nilai Psikologi Dalam Pendidikan)*, MEDINA-TE, VOL. 16, No.1, Juni 2017, hlm 41

¹³ Ibid, hlm 43

kepada sahabat secara lisan. Hal ini dapat dipahami dari sebuah hadis Nabi mengenai permulaan wahyu (*bad' al-wahy*). Rasulullah Saw bersabda dalam pesan sucinya yang berbunyi:

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّهَا قَالَتْ أَوَّلُ مَا بُدِيَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مِنَ الْوَحْيِ الرَّؤْيَا الصَّالِحَةَ فِي النَّوْمِ ، فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ ، ثُمَّ حُبِبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءُ ، وَكَانَ يَخْلُو بِغَارِ حِرَاءٍ فَيَتَحَنَّنُ فِيهِ - وَهُوَ التَّعَبُّدُ - اللَّيَالِيَ ذَوَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَنْزِعَ إِلَى أَهْلِهِ ، وَيَتَزَوَّدُ لِذَلِكَ ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى خَدِيجَةَ ، فَيَتَزَوَّدُ لِمِثْلِهَا ، حَتَّى جَاءَهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِي غَارِ حِرَاءٍ ، فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فَقَالَ اقْرَأْ . قَالَ « مَا أَنَا بِقَارِي » . قَالَ « فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ . قُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِي . فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ . قُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِي . فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّالِثَةَ ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ (اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ * خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ * اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ) » . فَرَجَعَ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَرْجِفُ فُؤَادُهُ ، فَدَخَلَ عَلَى خَدِيجَةَ بِنْتِ خُوَيْلِدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَقَالَ « زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي » . فَرَمَلُوهُ حَتَّى ذَهَبَ عَنْهُ الرَّوْعُ ، فَقَالَ لِخَدِيجَةَ وَأَخْبَرَهَا الْخَبَرَ « لَقَدْ حَسِبْتُ عَلَى نَفْسِي » . فَقَالَتْ خَدِيجَةُ كَلَّا وَاللَّهِ مَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا ، إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ ، وَتَحْمِلُ الْكَلَّ ، وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ ، وَتَقْرَى الضَّيْفَ ، وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ . فَاِنْطَلَقَتْ بِهِ خَدِيجَةُ حَتَّى أَتَتْ بِهِ وَرَقَةَ بْنَ نَوْفَلِ بْنِ أَسَدِ بْنِ عَبْدِ الْعُزَّى ابْنَ عَمِّ خَدِيجَةَ - وَكَانَ أَمْرًا تَنْصَرَفَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ ، وَكَانَ يَكْتُبُ الْكِتَابَ الْعِبْرَانِيَّ ، فَيَكْتُبُ مِنْ الْإِنْجِيلِ بِالْعِبْرَانِيَّةِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكْتُبَ ، وَكَانَ شَيْخًا كَبِيرًا قَدْ عَمِيَ - فَقَالَتْ لَهُ خَدِيجَةُ يَا ابْنَ عَمِّ اسْمِعْ مِنْ ابْنِ أَخِيكَ . فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ يَا ابْنَ أَخِي مَاذَا تَرَى فَأَخْبَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - خَبَرَ مَا رَأَى . فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ هَذَا النَّامُوسُ الَّذِي نَزَلَ اللَّهُ عَلَى مُوسَى - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَا لَيْتَنِي فِيهَا جَدْعًا ، لَيْتَنِي أَكُونُ حَيًّا إِذْ يُخْرِجُكَ قَوْمُكَ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « أَوْمُخِرَجِي هُمْ » . قَالَ نَعَمْ ، لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ قَطُّ بِمِثْلِ

مَا جِئْتَ بِهِ إِلَّا عُوْدِي ، وَإِنْ يُدْرِكُنِي يَوْمَكَ أَنْصُرَكَ نَصْرًا مُؤَزَّرًا . ثُمَّ لَمْ
يُنْسَبْ وَرَقَهُ أَنْ تُؤْفَى وَفَتَرَ الْوَحْيَ¹⁴

Artinya: Dari Aisyah Ummul Mukminin r.a. bahwa ia berkata, "Pertama turunnya wahyu kepada Rasulullah SAW secara mimpi yang benar waktu beliau tidur. Biasanya mimpi itu terlihat jelas oleh beliau, seperti jelasnya cuaca pagi. Semenjak itu hati beliau tertarik untuk mengasingkan diri ke Gua Hira. Di situ beliau beribadah beberapa malam, tidak pulang ke rumah istrinya. Untuk itu beliau membawa perbekalan secukupnya. Setelah perbekalan habis, beliau kembali kepada Khadijah, untuk mengambil lagi perbekalan secukupnya. Kemudian beliau kembali ke Gua Hira, hingga suatu ketika datang kepadanya kebenaran (wahyu), yaitu sewaktu beliau masih berada di Gua Hira. Malaikat datang kepadanya, lalu berkata, "Bacalah" Nabi menjawab, "Aku tidak bisa membaca". Nabi menceritakan, "Maka aku ditarik dan dipeluknya hingga aku kepayahan. Lalu aku dilepaskannya dan disuruh membaca. Malaikat berkata "bacalah" aku menjawab "aku tidak bisa membaca." Maka aku ditarik dan dipeluknya hingga aku kepayahan. Lalu aku dilepaskannya dan disuruh membaca. "Bacalah" kujawab menjawab "aku tidak bisa membaca." Maka aku ditarik dan dipeluknya untuk kali ketiga. Kemudian aku dilepaskan seraya ia berkata "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menjadikan. Yang menjadikan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Demi Tuhanmu yang Maha Mulia." Setelah itu Nabi pulang ke rumah Khadijah binti Khuwailid, lalu berkata, "Selimuti aku, selimuti aku!" Khadijah menyelimutinya hingga hilang rasa

¹⁴ Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari, Kitab Bad'u Al-wahyi, Bab Bad'u Al-wahy, nomor hadis 3, Beirut, Dar Al-Kotob Al Ilmiyah, hlm 15

takutnya. Kata Nabi kepada Khadijah binti Khuwailid (setelah mennceritakan semua kejadian yang dialami Nabi), "Sesungguhnya aku cemas atas diriku."Khadijah menjawab, "Jangan takut, demi Allah, Tuhan tidak akan membinasakan engkau. Engkau selalu menyambung tali persaudaraan, membantu orang yang sengsara, mengusahakan barang keperluan yang belum ada, memuliakan tamu, menolong orang yang kesusahan karena menegakkan kebenaran." Setelah itu Khadijah pergi bersama Nabi menemui Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza, yaitu anak paman Khadijah, yang telah memeluk agama Nasrani pada masa jahiliyah itu. Ia pandai menulis buku dalam bahasa Ibrani. Maka disalinnya Kitab Injil dari bahasa Ibrani seberapa yang dikehendaki Allah dapat disalin. Usianya kini telah lanjut dan matanya telah buta. Khadijah berkata kepada Waraqah, "wahai anak pamanku. Dengarkan kabar dari anak saudaramu ini." Waraqah bertanya kepada Nabi, "Wahai anak saudaraku. Apa yang terjadi atas dirimu?" Nabi menceritakan kepadanya semua peristiwa yang telah dialaminya. Waraqah berkata, "Inilah Namus yang pernah diutus Allah kepada Nabi Musa. Duhai, semoga saya masih hidup ketika kamu diusir oleh kaummu." Nabi bertanya, "Apakah mereka akan mengusir aku?" Waraqah menjawab, "Ya, betul. Belum ada seorang pun yang diberi wahyu seperti engkau yang tidak dimusuhi orang. Jika aku masih mendapati hari itu niscaya aku akan menolongmu sekuat-kuatnya." Tidak berapa lama kemudian Waraqah meninggal dunia dan wahyu pun terputus untuk sementara.¹⁵

¹⁵ *Ibid*, hlm 15

Tiap kali Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad, beliau menerimanya, menghafalnya dan membacakannya kepada sahabat laki-laki dan perempuan. Nabi diperintahkan untuk membacakan dan menyampaikan Al-Qur'an kepada umatnya dengan pelan (*tartil*) hingga memudahkan mereka untuk mendengar bacaan dan menghafalnya. Sesudah para sahabat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, maka mereka akan menyebarkan apa yang dihafal kepada anak-anak dan orang lain (sahabat-sahabat lain) yang tidak menyaksikan ketika ayat-ayat tersebut turun kepada Nabi, dengan cara ini tidak ada satu atau dua hari pun lewat kecuali wahyu Al-Qur'an sudah dihafal di dalam dada sekian sahabat.¹⁶

Karena jumlah orang-orang yang memeluk Islam sudah mencapai sekitar dua lima orang, Nabi menambah metode dakwah baru penyebaran Islam dengan menyelenggarakan pengajaran klasik secara tetap di rumah kediaman sahabat Al-Arqam bin Abi Al-Arqam. Adapun materi yang disampaikan di tempat itu difokuskan pada masalah keimanan, akhlak dan latihan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diwahyukan.¹⁷

Ketika Nabi pindah ke Madinah, aktifitas pertama kali yang dilakukan adalah membangun masjid. Diantara tempat-tempat pendidikan yang ada di Madinah adalah Shuffah. Shuffah adalah suatu tempat yang telah dipakai untuk melaksanakan aktifitas pendidikan. Disini, para sahabat diajarkan membaca dan menghafal Al-

¹⁶ Muhammad Bin Ishaq, *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Cet. 1, Bairut, Dar Al-Kutub Al-'ilmiyyah, 2004, hlm 189

¹⁷ Yaqub, Ali Mustafa, *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi*, Cet. II, Jakarta, PT. Pustaka Firdaus, 2000, hlm 132

Qur'an secara benar, disamping itu juga diajarkan materi hukum Islam di bawah bimbingan langsung dari Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*.¹⁸

Sahabat yang mengajarkan Al-Qur'an di Makkah ialah sahabat Khabbab bin al-Artt (w. 37 H), beliau mendatangi muridnya dari rumah ke rumah. Sahabat lain yang terkenal dalam bidang *tahfidz* Al-Qur'an adalah 'Abd Allah bin Mas'ud (w. 32 H) beliau termasuk orang-orang pertama yang mempelajari dan membaca Al-Qur'an langsung dari Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*.¹⁹

Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* adalah *al-mu'allim al-awwal*. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menjaga hati nabi dengan Al-Qur'an dan menghilangkan beban berat dalam menghafal, sehingga nabi tidak akan lupa dengan apa yang telah diwahyukan kepadanya. Nabi Saw selalu bersemangat dalam menjaga hafalannya sehingga disetiap waktu dan kesempatan beliau selalu mengulang-ulang bacaan ayat yang telah dihafalkannya. Hal tersebut beliau lakukan karena Al-Qur'an akan cepat hilang jika tidak di ulang-ulang.²⁰

Ada beberapa faktor yang mendorong Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*, dalam menjaga hafalannya, yaitu: *pertama*, beliau adalah penerima wahyu pertama dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dan diberi kewajiban untuk menyampaikannya secara sempurna. *Kedua*, beliau sangat mencintai Al-Qur'an dibandingkan dengan yang lainnya. *Ketiga*, beliau sangat khawatir jika melupakan

¹⁸ Susari, Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Sebelum Madrasah dalam Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan. Abuddin Nata (ed). Cet I, Jakarta, Pt Raja Grafindo Persada, 2004, hlm 32.

¹⁹ Muhammad Bin Ishaq, *Al-Sirah Al-Nabawiyah*. Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2004, hlm, 225.

²⁰ Muslim Bin Al-Hajjaj, *Sahih Muslim juz 1*. Semarang, Toha Putra, t.t, hlm 137.

Al-Qur'an. dan yang terakhir, beliau ingin menguatkan hafalan Al-Qur'an dengan cara menjaga hafalannya. Kerena kegigihannya, maka beliau adalah manusia pertama yang mendapatkan gelar *sayyid al-huffaz* atau *awal al-jumma'* karena kesungguhannya dalam mengulang-ulangi Al-Qur'an di setiap waktu.²¹

Menurut M.Quraish Shihab ada beberapa faktor yang mendorong para sahabat untuk menghafal Al-Qur'an yaitu: *pertama*, masyarakat Arab adalah kaum *ummi* (tidak mengenal baca tulis), maka dari itu yang dapat mereka andalkan ialah menghafal. *Kedua*, masyarakat Arab dikenal dengan masyarakat yang sederhana. Kesederhanaan itu menjadikan mereka memiliki waktu luang yang cukup untuk digunakan menghafal. *Ketiga*, masyarakat Arab sangat gandrung lagi membanggakan kesusastraan, mereka bahkan sampai melakukan perlombaan-perlombaan dalam bidang ini. Keempat, Al-Qur'an mencapai tingkat tertinggi dari segi keindahan bahasanya dan sangat mengagumkan. Disamping mengagumi keindahan bahasa Al-Qur'an kaum muslimin juga mengagumi kandungannya dan meyakini bahwa Al-Qur'an sebagai petunjuk yang akan membawa kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. *Kelima*, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dan Rasul menganjurkan kepada kaum muslimin untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an. *Keenam*, ayat-ayat Al-Qur'an berdialog kepada mereka dan mengomentari keadaan serta peristiwa-peristiwa yang terjadi kepada mereka, bahkan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, memudahkan pencernaan maknanya dan proses penghafalannya. *Ketujuh*, dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi *Shalallahu'Alaihi Wa Sallam* ditemukan berbagai

²¹ Subhi Salih, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut, Dar al-Ilm, 1977, cet ke-9, hlm 65.

petunjuk yang mendorong sahabat untuk bersikap teliti dan berhati-hati dalam menyampaikan berita, lebih-lebih apabila perintah itu adalah firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan sabda Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*.²²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perhatian sahabat terhadap Al-Qur'an sangatlah tinggi, apalagi yang menyuruh mereka adalah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan Rasul-Nya. Maka menghafal Al-Qur'an bagi mereka merupakan perintah suci sekaligus ibadah yang sangat tinggi nilainya. Dengan demikian mereka menjaga terpeliharanya agama Islam sampai hari kiamat. Berikut ini dikemukakan beberapa hal bagaimana cara Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*, dan para sahabatnya dalam menghafal Al-Qur'an dan menjaga hafalannya, diantaranya yaitu:

1. Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* dan para sahabatnya selalu mengulangi hafalannya dalam shalat dan terlebih dalam *qiyamullail*.

Shalat yang dilakukan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* memang cukuplah lama, terutama dalam berdiri membaca Al-Qur'an. Riwayat-riwayat yang *shahih* menyebutkan bahwa beliau biasa membaca surah-surah yang panjang ketika shalat subuh. Pada hari Jum'at beliau membaca surat al-Jumu'ah dan al-Munafiqun. Adapun shalat *qiyamullail* yang dilakukan Rasul menghabiskan waktu yang cukup lama, dalam satu raka'at beliau biasa membaca surah al-Baqarah, Ali-Imran serta An-Nisa. Dalam riwayat Abu Daud dari sahabat 'Auf bin Malik al-Asyja'i berkata: "saya shalat malam di belakang Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* kemudian beliau

²² M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung, Mizan, 1999, hlm 23-24.

membaca surah Al-Baqarah, jika melewati ayat *rahmat* beliau berhenti dan berdo'a, dan jika melewati ayat adzab beliau berhenti dan memohon perlindungan.²³

2. Pengajaran Al-Qur'an yang dilakukan malaikat Jibril AS, kepada Rasulullah *Shalallahu'Alaihi Wa Sallam*.

Pengajaran Al-Qur'an yang dilakukan malaikat Jibril AS, yaitu membacakan dan menjelaskan ayat-ayat yang akan diturunkan kepada Nabi, sedangkan pengajaran Nabi yaitu membacakan ulang ayat-ayat yang di sampaikan malaikan Jibril kepada para sahabat. Hal ini dilakukan di bulan suci Ramadhan, malaikat Jibril AS, selalu datang kepada Rasulullah *Shalallahu'Alaihi Wa Sallam* setiap tahunnya. Biasanya Rasul mengkhatakkan sekali. Namun menjelang akhir usianya Nabi *Shalallahu'Alaihi Wa Shallam* menyertorkan hafalannya sampai dua kali dihadapan malaikat Jibril AS. Pengajaran Al-Qur'an yang dilakukan Malaikat Jibril AS, kepada Rasulullah *Shalallahu'Alaihi Wa Sallam* merupakan wujud janji Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an kepada Rasul-Nya, karena merupakan kewajiban beliau untuk menyampaikan Al-Qur'an kepada sahabatnya dan mengoreksi bacaan mereka. Apabila sahabat ada yang keliru dan salah dalam membacanya, maka Rasulullah *Shalallahu'Alaihi Wa Sallam* adalah yang pertama kali mengoreksi dan membenarkan mereka.²⁴ Dengan demikian pengajaran Al-Qur'an yang dilakukan oleh Rasulullah begitu *intens* sekali kepada para sahabatnya, karena beliau sangat memahami bahwa terpeliharanya Al-Qur'an bukan hanya olehnya saja,

²³ Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Jakarta, Almahira,2012, juz 4, hlm 16

²⁴ Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari* Juz 3, hlm 274

akan tetapi mesti diwarisi juga kepada para sahabatnya dan generasi setelahnya serta umat Islam semuanya.

3. Pengajaran Al-Qur'an yang dilakukan oleh Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* kepada para sahabatnya.

Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*, memiliki tempat pengajaran Al-Qur'an di Makkah yang bernama Dar Al-Arqam yang terletak di kaki bukit Safa dekat masjid al-Haram, tempat ini milik sahabat al-Arqam bin Abu Arqam. Pengajian Al-Qur'an masih sembunyi-sembunyi dan Rasul *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* biasa menyampaikan wahyu yang turun kepada mereka dan membacakannya dihadapan mereka. Sedangkan di Madinah Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* memiliki banyak tempat pengajian, diantaranya yaitu *Dar Al-Qurra'* (rumah para pembaca Al-Qur'an). Rumah tersebut dimiliki oleh Makrimah bin Naufal. Ada juga yang disebut kuttab yang biasanya dipakai sebagai pendidikan khusus bagi anak-anak.²⁵ Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*, selalu memotivasi sahabatnya yang pandai membaca Al-Qur'an untuk mengajarkan kepada anak-anaknya, kerabatnya dan sanak keluarganya. Bahkan mereka yang baru hijrah dari Makkah ke Madinah disuruh belajar Al-Qur'an oleh Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*.

4. *Tilawah* Al-Qur'an yang dilakukan oleh para sahabat.

Tradisi membaca Al-Qur'an dilakukan oleh para sahabat, mereka berlomba-lomba dalam menghatamkan Al-Qur'an dan mengulanginya di setiap

²⁵ M.M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Penerjemah Ali Mustafa Yakub, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2000, cet. Ke 2, hlm 84-85.

malam. Tradisi yang mulia ini tidak lain adalah perintah dari Rasulullah untuk menjaga terpeliharanya Al-Qur'an dan menjadikan hafalan Al-Qur'an sebagai tradisi yang terus dipelihara oleh keturunan-keturunan umat ini. Apabila ada seorang yang baru hijrah ke Madinah, maka Rasulullah *Shalallahu 'Alihi Wa Sallam*, menyuruh sahabat untuk mengajarkannya Al-Qur'an. Dalam menghafal Al-Qur'an, para sahabat langsung menerima metodenya dari Nabi. Metode tersebut ada tiga macam, yaitu: metode *talaqqi*, metode tulisan dan praktek atau pengalaman.²⁶

Pertama, metode *talaqqi* yaitu menerima hafalan langsung dari mulut guru sehingga akan terhindar dari kekliruan dan kesalahan. *Kedua*, metode khitabah/tulisan yaitu metode ini diajarkan oleh Rasulullah Saw kepada sahabat sebagaimana beliau menerima dari Jibril AS. Menurut al-Zarqani, ketika Jibril AS menyampaikan wahyu kepada Nabi, Jibril AS mengatakan "*da 'u fi maudi'i kadza wa kadza*" (letakkanlah ayat ini di tempat sini"). Cara ini kemudian diajarkan oleh Rasul Saw kepada para sahabatnya.²⁷ *Ketiga*, metode praktek adalah mengamalkan ayat yang telah dihafalkan dan bersaha *istiqamah* dengan pengalamannya. Al-Qur'an bukan hanya dibaca, dihafal, dipahami dan diajarkan, lebih dari itu Al-Qur'an mesti diamalkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

²⁶ M.M. Azami, *Memahami Ilmu Hadis Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*, terjemah Meth Kieraha Jakarta, Lentera Basritama, 2003, cet.3, hlm 33.

²⁷ Muhammad 'Abdul 'Adhim Al-Zarqani, *Manahilu al-Irfan fi 'ulumi Al-Qur'an*, Jilid I, Beirut, Dar al-Fikr, 1988, hlm 171.

Jadi dapat diketahui bahwa awal proses pewahyuan Al-Qur'an tidak diragukan lagi, bahwa Al-Qur'an terdiri dari susunan ayat dan surah. Ayat-ayatnya diturunkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang satu dengan yang lainnya.

Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* memantau dengan mengawal secara langsung proses penulisan ayat Al-Qur'an, begitu juga dengan proses penyusunan ayat-ayat dan surah-surah dalam Al-Qur'an ayat yang sudah dicatat kemudian disimpan di rumah Nabi Saw, sementara para pencatat juga menyimpan salinannya untuk arsip mereka pribadi. Dengan model seperti ini akan ada control antara koleksi para pencatat dan *shuhuf* yang tersimpan di kediaman Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*. Di luar itu, masih ada kontrol dari kalangan penghafal Al-Qur'an (sekelompok sahabat).

Dari uraian paragraph di atas dapat disimpulkan bahwa, sistem hafalan dan tulisan mushaf Al-Qur'an akan saling membantu dan melengkapi dalam mendokumentasikan sebuah data sehingga tidak mengalami reduksi yang berarti. Begitu pula dalam kontes Al-Qur'an. Hal ini akan diketahui dari cara Nabi menghafalkan ketika suatu ayat diturunkan. Ketika suatu ayat diturunkan, beliau segera bergegas untuk menghafalkannya dan mengulang-ngulangnya sampai lancar, karena beliau khawatir salah ataupun lupa dalam membaca dan menyampaikannya kepada umatnya.²⁸

²⁸ Ibu Hajar al-'Asqolani, *Fath al-Bari bin Syarh Shahih Al-Bukhari Juz 8*, Kairo, Dar At-Taqwa, 2000, hlm 524.

C. Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode dalam bahasa Yunani, menurut Zuhairi, metode berasal dari *Greeka* yaitu *metha* yang berarti melalui dan melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara yang mesti dilalui atau dilewati untuk mencapai tujuan tertentu.²⁹ Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *Thariqoh* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan sesuatu pekerjaan.³⁰

Metode menghafal Al-Qur'an ialah sebuah metode yang digunakan untuk proses menghafal Al-Qur'an. Metode menghafal Al-Qur'an yang tepat sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode sangat penting digunakan, karena tanpa menggunakan metode yang baik, hafalan tidak akan berjalan maksimal. Selain itu, guru dituntut bisa mencetak pribadi unggul dalam pengetahuan umum dan agama. Ukuran pribadi yang unggul adalah target suatu pembelajaran telah terlaksana atau terlampaui. Serta mampu melihat kreatifitas peserta didik, dalam hal ini menghafal Al-Qur'an. Sebuah metode dikatakan baik dan efektif manakala bisa mengantar kepada tujuan yang dimaksud. Begitupun dalam menghafal Al-Qur'an, metode yang baik akan berpengaruh kuat terhadap proses *hifzhul* Qur'an, sehingga tercipta keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Makin baik sebuah metode, makin efektif pula fungsinya sebagai alat pencapaian tujuan.³¹

²⁹ Zuhairi, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Romadhani, 1993, hlm. 66.

³⁰ Hakim. Rosniarti, *Metodologi Studi Islam I*. Padang, Baitul Hikma, 2000, hlm. 5

³¹ Mahir Soleh, Dkk, *Op.Cit*, hlm 5

Menurut Zuairini dan Abdul Ghofir, ada empat metode menghafal:

- a. Merefleksi, yakni memperhatikan bahan yang sedang dipelajari, baik dari segi tulisan, tanda bacaannya dan syakalnya.
- b. Mengulang, yaitu membaca dan atau mengikuti berulang-ulang apa yang diucapkan oleh pengajar
- c. Meresitasi, yaitu mengulang secara individual guna menunjukkan perolehan hasil belajar tentang apa yang telah dipelajari
- d. Retensi, yaitu ingatan yang telah dimiliki mengenai apa yang telah dipelajari yang bersifat permanen.

Dalam proses menghafal, peran metode menghafal sangat besar untuk mendukung keberhasilan hafalan. Penggunaan metode yang tepat, akan membantu seorang menghafal Al-Qur'an untuk dapat menghafal dengan baik dan cepat. Menurut Muhaimin Zen, secara umum metode yang dipakai dalam menghafal ada dua macam, yaitu metode tahfizh dan takrir. Kedua metode ini pada dasarnya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Metode tahfizh adalah menghafal materi baru yang belum pernah dihafal, sedangkan metode takrir adalah mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan pada instruktur.³²

³² Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.*, Malang, UM Press, 2004, hlm 76

Banyak sekali metode menghafal Al-Qur'an yang mungkin bisa dikembangkan dengan tujuan mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an. Dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kesulitan menghafal Al-Qur'an. Menurut Ahsin Wijaya Al-Hafidz dalam bukunya *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, menuliskan ada 5 metode dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu :

a) Metode *Wahdah*

Metode ini digunakan dengan cara menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat biasa dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih. Sehingga mampu membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya.

b) Metode *Kitabah*

Kitabah artinya menulis. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan. Kemudian ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalnya. Menghafalnya bisa dengan metode *wahdah* atau dengan metode yang berkali-kali menuliskannya sehingga beliau dapat sambil memerhatikan dan sambil menghafalnya dalam hati.

c) Metode *Sima'i*

Sima'i artinya mendengar. Yaitu mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalnya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal tuna netra atau anak-anak yang masih kecil di bawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an.

d) Metode Gabungan

Metode ini adalah gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah* yakni penghafal menghafalkan ayat-ayat sampai hafal betul. Kemudian setelah selesai penghafal mencoba menulis ayat tersebut yang sudah dihafalnya di atas kertas. Jika beliau mampu memproduksi kembali ayat-ayat tersebut dalam tulisan berarti beliau bisa melanjutkan ayat seterusnya.

e) Metode *Jama'*

Yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa bisa menirukan secara bersama-sama.³³

1. Proses Menghafal Al-Qur'an

1. Mushaf *Huffazh*

Al-Qur'an Al-Hufaz adalah Al-Qur'an hafalan mudah dengan metode 5 (lima) waktu dalam satu hari. Bagi pemula bisa menerapkan metode *one day one color*. Al-Qur'an ini juga dilengkapi dengan panduan hafalan dan

³³ Ahsin W. Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta, Bumi Aksara, 1994, Cet. 1, hlm 64-66

berbagai fitur menarik sebagai penunjang proses hafalan seperti kotak kontrol, kata kunci berupa potongan awal dan akhir ayat, Motivasi dalam menghafal Al-Qur`an, Terjemah Kemenag RI keistimewaannya adalah setiap halaman selalu dimulai permulaan ayat dan diakhiri dengan akhir ayat. Setiap juz dimulai pada permulaan halaman sehingga memudahkan pembaca untuk memfokuskan pandangannya pada satu ayat hingga selesai menghafalnya tanpa mesti membagi perhatiannya antara dua halaman.

2. Mushaf yang terpisah-pisah

Baik terpisah pada setiap juz tersendiri, atau setiap lima juz tersendiri, sehingga satu bagiannya dapat disimpan di dalam saku dengan mudah.

3. Membaca ayat-ayat secara perlahan-lahan

Sebaiknya orang yang ingin menghafal Al-Qur'an agar membaca ayat demi ayat secara perlahan-lahan sebelum menghafalnya, supaya beliau dapat memberikan gambaran umum dari ayat-ayat tersebut untuk dirinya sendiri.

4. Metode mencari pasangan menghafal

Sebaiknya seseorang mencari teman yang turut menghafal bersamanya, dan menjadikannya sebagai teman karib ketika pulang dan pergi serta belajar. Lebih baik lagi jika ada kesesuaian dan keselarasan di antara keduanya dari sisi kejiwaan, pendidikan, pembelajaran, juga usia sehingga metode ini dapat memberikan hasil dalam menghafal Al-Qur'an.

5. Membagi-bagi ayat menjadi beberapa bagian.

Potongan tersebut dikaitkan dengan satu tema, misalnya, lalu dihafal dari awal hingga akhir dengan sekaligus. Bisa juga dengan mengategorikan lima ayat yang diawali atau diakhiri dengan suatu huruf tertentu yang terpisah dan berdiri sendiri, atau sekumpulan ayat yang dimulai dengan lafal *Ya ayyuhalladzina amanu* atau *Ya ayyuhannas* dan lain sebagainya. Dengan pembagian semacam ini, satu halaman akan terasa sedikit dalam pandangan si pembaca, dan setiap lembar akan menjadi dua atau tiga bagian yang bisa dihafal dengan mudah.

6. Membaca ayat-ayat (yang telah dihafal) di dalam shalat fardhu, shalat malam dan shalat-shalat sunah.

Apabila kita telah menghafal satu bagian maka teruslah mengulang-ulangnya dalam setiap shalat fardhu, shalat sunah, dan shalat tahiyatul masjid. Setiap kali kita mengulang dan lupa, maka kembalilah melihat mushaf, niscaya kita akan cepat mengafalnya, dengan izin Allah. Dan shalat malam merupakan sarana paling baik dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. "*Sungguh, bangun malam itu lebih kuat (mengisi jiwa) dan (bacaan di waktu itu) lebih berkesan.*" (Al-Muzzammil: 6).

7. Menuliskan Hafalan

Metode ini dilakukan oleh seorang pelajar dengan menuliskan suatu potongan ayat dengan tangannya sendiri di atas papan tulis ataupun selembar kertas dengan menggunakan pensil lalu menghafatnya. Kemudian potongan ayat itu dihapus secara bertahap untuk berpindah ke potongan ayat berikutnya.

8. Menulis & Menandai Ayat yang Sulit Dihafal

Penghafal dapat melakukannya dengan membawa buku tulis yang berisi kertas putih yang ukurannya sama dengan mushaf yang dipakai penghafal. Kemudian beri nomor halaman sesuai dengan penomoran halaman pada mushaf. Di samping itu, penghafal juga mesti membuat garis persegi panjang di setiap halamannya sesuai dengan ukuran cetakan mushaf.

9. Komitmen dengan Jadwal

Siapa saja yang ingin menghafal Al-Qur'an mesti komitmen pada jadwal-jadwal yang telah dibuatnya, setiap hari. Jadwal ini mesti direncanakan sesuai dengan kemampuannya dalam menghafal. Jadi, buatlah jadwal untuk diri sendiri yang dapat dilakukan secara rutin dan berkesinambungan.

10. Memahami Makna Ayat

Ini merupakan pintu untuk menguatkan hafalan di dalam ingatan.

11. Bergabung dengan Lembaga Tahfidz

Hal ini akan membantu orang yang ingin menghafal untuk belajar, memahami makna ayat, dan menyempurnakan bacaan. Semua ini merupakan cara yang paling baik dalam menghafal Al-Qur'an untuk anak-anak kecil maupun para pemuda.

12. Mengulang Hafalan Ketika Sholat

Ini merupakan sarana yang sangat ampuh bagi orang yang mampu melakukannya. Cara seperti ini akan menjadikan seseorang selalu berada dalam kondisi belajar dan bersemangat untuk menyempurnakan hafalan.

13. Mengulang Hafalan dengan Mendengarkan

Maksudnya mengulang-ulang hafalannya bersama guru (pengajar) atau kaset seorang *qari'* yang menguasai ilmu tajwid, serta berulang-ulang mendengarkan kaset tersebut. Karena bagi kebanyakan orang mendengarkan merupakan salah satu sarana yang kuat dalam menghafal. Pendengaran itu akan melekat kuat di dalam ingatan sebagaimana letak kata-kata di dalam mushaf juga akan melekat kuat di dalam ingatan.

Metode ini sangat bermanfaat dan merupakan metode yang paling banyak membuahkan hasil, khususnya bagi anak-anak kecil. Ibnu Mas'ud berkata, "Aku hafal (dengan mendengar langsung) dari mulut Rasulullah tujuh puluh sekian surat."

2. Cara Menjaga Hafalan

Manusia tidak dapat dipisahkan dari sifat lupa, karena lupa merupakan identitas yang selalu melekat dalam diri manusia. Agar hafalan Al-Qur'an yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, mengulang hafalan dengan teratur adalah cara terbaik untuk mengatasinya. Ada dua macam metode pengulangan, yaitu:

Pertama, mengulang dalam hati. Cara ini dilakukan dengan membaca Al-Qur'an dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama' pada masa lampau untuk menguatkan dan mengingat hafalan mereka.

Kedua, mengulang dengan mengucapkan. Metode ini sangat membantu seorang penghafal Al-Qur'an dalam menguatkan hafalannya. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan

serta mendengarkan bacaan sendiri. Ia akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan membenaran-pembenaran ketika terjadi kesalahan dalam melafalkannya.³⁴

Menurut Abdul Aziz Abdul Ro'uf, metode muroja'ah ada dua macam, yaitu:

Pertama, muraja'ah dengan melihat mushaf *bin nadzhar*. Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras otak. Oleh karena itu, kompensasinya adalah mesti siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan muroja'ah seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Selain itu, juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan. *Kedua*, muraja'ah tanpa melihat mushaf *bil ghaib*. Cara ini cukup menguras otak, sehingga cepat lelah. Cara ini dapat dilakukan dengan membaca sendiri di dalam dan di luar shalat, atau bersama dengan teman.³⁵ Jadi, keuntungan muraja'ah *bil ghaib* ini yaitu untuk melatih kebiasaan pandangan kita, jika terus menerus kita melihat atau melirik, maka tidak ada gunanya kita susah payah menghafal Al-Qur'an mengulang hafalan yang sudah dihafal biasanya memerlukan waktu yang cukup lama, walau kadang-kadang mesti menghafal lagi ayat yang sudah kita hafal tetapi hal ini tidak sesulit menghafal ayat-ayat baru.³⁶

Disamping itu, fungsi dari mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan kepada guru adalah untuk menguatkan hafalan dalam hati penghafal, karena semakin

³⁴ H. Sa'adullah, SQ, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta, Gema Insani, 2018, hlm. 52.

³⁵ Abdul Aziz Akbar Ra'uf Al-Hafidz, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, Jakarta, Markas Al-Qur'an, 2009, hlm. 125-127

³⁶ Muhaimin Zein, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta, Pustaka Al-Husna Baru, 1996, hlm.252

sering dan banyak mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalan tersebut. Mengulang atau membaca hafalan di depan guru atau orang lain, akan meninggalkan bekas hafalan dalam hati yang jauh lebih baik melebihi membaca atau mengulang hafalan sendirian lima kali lipat bahkan lebih.³⁷

³⁷ Mahbub Junaidi Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, Lamongan, CV. Angkasa, 2006, hlm.146